

**METODE KETELADANAN DALAM SURAT *LUQMĀN* AYAT 12-19
TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIH SHIHAB
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK**

SKRIPSI



OLEH:

MAGFIROTUL ISTIQOMAH

NIM: 210317252

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Istiqomah, Magfirotul. 2021, *Metode Keteladanan dalam Surat Luqman̄ ayat 12-19 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, Ph.D..

Kata Kunci: Keteladanan, Surat Luqman̄, Pendidikan Karakter Anak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan mayoritas orang tua yang belum memahami bagaimana cara mendidik anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Islam dalam al-Quran. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memberikan gambaran yang jelas tentang metode pendidikan karakter anak, bahkan, beliau secara jelas memaparkan perlunya menerapkan keteladanan dalam mendidik karakter anak sebagaimana yang dituangkan dalam karya tulisnya, *Tafsir Al-Mishbah*.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih mendalam tentang konsep metode keteladanan yang terkandung dalam surat *Luqman̄* ayat 12-19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implementasi metode keteladanan yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Pendidikan Karakter Anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data yang digunakan berupa data primer dari kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan untuk data sekunder berupa buku-buku pendukung yang terkait dengan metode keteladanan dan pendidikan karakter.

Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, memahami konsep metode keteladanan yang terkandung dalam al-Qur'an surat *Luqman̄* ayat 12-19 mencakup tiga unsur yaitu pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Unsur-unsur tersebut meliputi syukur terhadap nikmat Allah SWT, tidak menyekutukan Allah SWT, berbakti kepada orang tua, mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT, mendirikan *ṣalāt* dan, mendidik anak untuk tidak sombong. *Kedua*, implementasi dari metode keteladanan yang terkandung dalam al-Qur'an surat *Luqman̄* ayat 12-19 dalam proses pendidikan karakter anak antara lain bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Selain itu, ketika orang tua menasehati anak, hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan lembut sebagaimana yang dicontohkan oleh *Luqman̄* ketika ia menasehati anaknya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Magfirotul Istiqomah
NIM : 210317252
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Keteladanan dalam Surat *Luqmān* Ayat 12-19
Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab
dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 27 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Magfirotul Istiqomah
NIM : 210317252
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Keteladanan dalam Surat *Luqman* Ayat 12-19 *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan

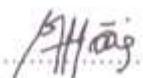
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Muly Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji 1 : Mukhlison Efendi, M.Ag ()
3. Penguji 2 : Nur Kolis, Ph.D ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magfirotul Istiqomah
NIM : 210317252
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Metode Keteladanan dalam Surat *Luqman* Ayat 12-19 Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 April 2021
Penulis



MAGFIROTUL ISTIQOMAH
NIM. 210317252

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magfirotul Istiqomah
NIM : 210317252
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Metode Keteladanan dalam Surat *Luqman* Ayat 12-19
Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan
Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak**

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftarkan ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Ponorogo, 27 April 2021
Penulis



MAGFIROTUL ISTIQOMAH
NIM: 210317252

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN	
KARAKTER ANAK	
A. Metode Keteladanan	19
1. Pengertian Metode	19
2. Pengertian Keteladanan.....	19
3. Metode Keteladanan	22
B. Pendidikan Karakter Anak	23
1. Pengertian Pendidikan	23
2. Tujuan Pendidikan.....	25
3. Pengertian Karakter.....	27
4. Pengertian Anak	29
5. Pendidikan Karakter Anak.....	31
6. Tujuan Pendidikan Karakter	36
C. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Anak.....	37

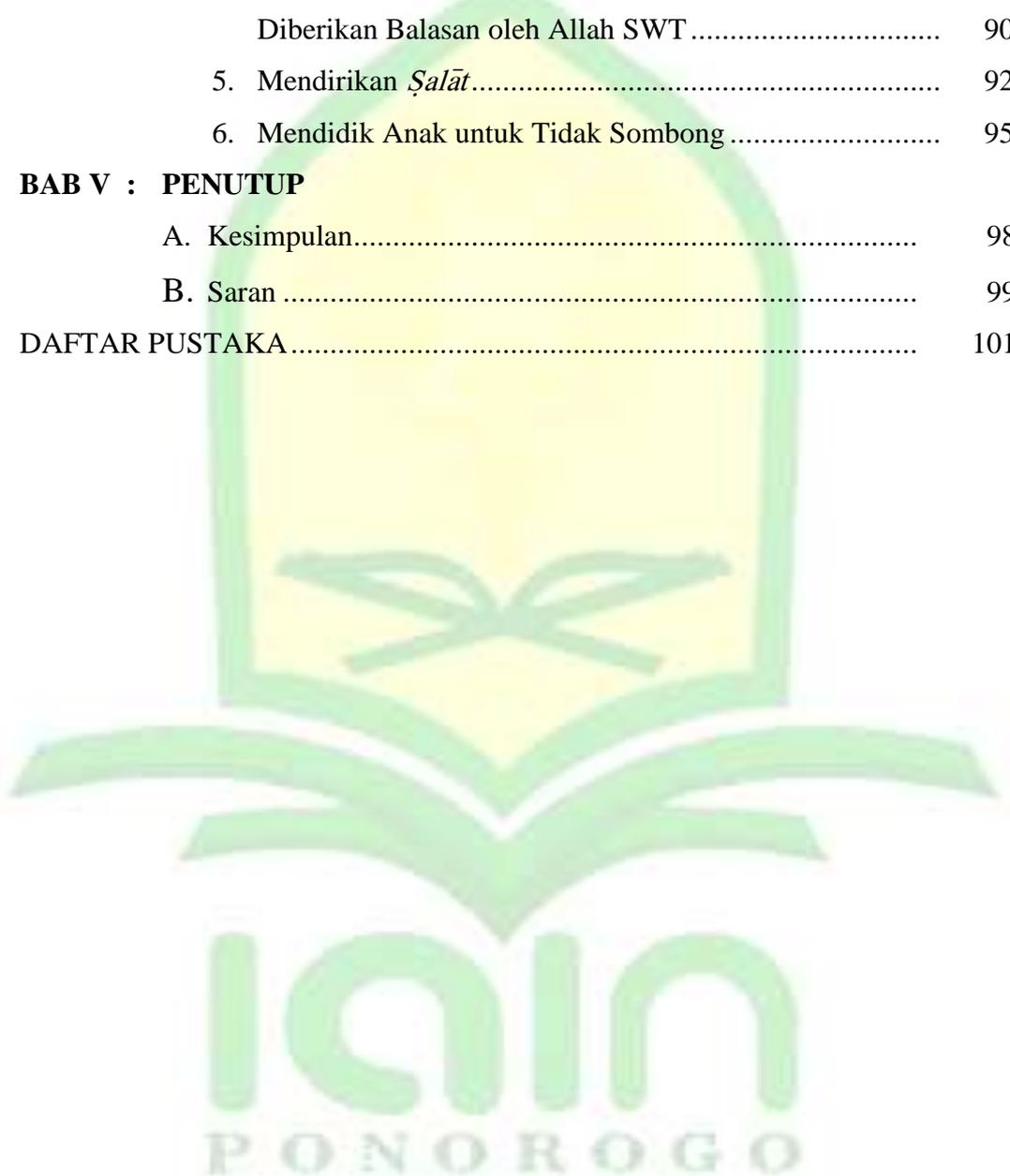
**BAB III : PENDAPAT M. QURAIISH SHIHAB TENTANG
METODE KETELADANAN DALAM SURAT *LUQMAN*
AYAT 12-19 TAFSIR AL-MISHBAH**

A. Biografi M. Quraish Shihab	39
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	39
2. Karya-karya M. Quraish Shihab	44
B. <i>Tafsir al-Mishbah</i> Karya Monumental	47
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir al-Mishbah</i>	47
2. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Mishbah</i>	50
C. Surat <i>Luqman</i>	53
1. <i>Munāsabah</i> dengan Surat Sebelumnya	53
2. Biografi <i>Luqman</i>	55
D. Pendapat M. Quraish Shihab tentang Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 12-19 dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i>	
1. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 12....	57
2. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 13....	60
3. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 14....	63
4. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 15....	67
5. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 16....	70
6. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 17....	72
7. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 18....	76
8. Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 19....	77

**BAB IV : ANALISIS METODE KETELADANAN DALAM SURAT
LUQMAN AYAT 12-19 TAFSIR AL-MISHBAH DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK**

A. Analisis Pendapat M. Quraish Shihab tentang Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 12-19 <i>Tafsir Al-</i> <i>Mshbah</i> dalam Pendidikan Karakter Anak	79
B. Implementasi Metode Keteladanan dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 12-19 dalam Pendidikan Karakter Anak	82

1. Syukur terhadap Nikmat dari Allah SWT	83
2. Tidak Menyekutukan Allah SWT	85
3. Berbakti kepada Orang Tua	88
4. Mengajarkan bahwa Setiap Perbuatan akan Diberikan Balasan oleh Allah SWT	90
5. Mendirikan <i>Ṣalāt</i>	92
6. Mendidik Anak untuk Tidak Sombong	95
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga bermakna segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.²

Pendidikan berbasis karakter kini mulai diperhatikan oleh berbagai pihak, karena memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Di era global, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat, namun semua akan bisa dilewati ketika banyak pihak yang menyadari bahwa kualitas SDM yang handal dan mempunyai karakterlah yang akan mampu bersaing.

¹ UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Abdul Kadir, et al., *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 6.

Kondisi bangsa Indonesia saat ini begitu jauh dari yang kita harapkan, banyaknya kasus atau tindak kejahatan maupun perilaku yang melanggar berbagai aturan sudah menjadi kebiasaan, ditambah lagi menurunnya kedisiplinan, sikap hidup yang serba instan, hedonis dan rendahnya tanggungjawab. Melihat realita tersebut, perlu adanya perhatian yang serius dalam hal pendidikan moral ataupun karakter terutama untuk anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Penanaman karakter melibatkan banyak pihak agar dapat mengantarkan anak dan generasi remaja kepada kesuksesan. Pendidikan karakter yang pertama haruslah dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi setiap anak. Tidak hanya dalam keluarga, pendidikan karakter juga harus diterapkan ketika anak berada di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan dapat menunjang penanaman karakter pada anak. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertakwa. Anak dapat menjadi penolong ketika mereka sudah dewasa dan penolong di akhirat. Akan tetapi, anak juga dapat menjadi penghalang untuk masuk ke surga jika tidak dididik dengan baik. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan dihadapi, terutama dari lingkungan sekitar.³

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 4.

mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan dalam menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku dan juga nilai-nilai agama. Keluarga adalah wadah dimana sejak dini anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.⁴

Peran keluarga dalam merawat, memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri dan menjadi generasi penerus yang tangguh dan berkualitas merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan dengan konsisten dan kontinue sejak pasangan suami istri itu menikah. Dukungan atau hambatan keluarga atas perkembangan psikologis dan sosial anak terlihat dari eksentivitas, kekomprehensifan dan intensitas pengaruh keluarga dalam menanamkan keyakinan, nilai, kaidah, dan simbol selama masa pengasuhan prasekolah.⁵ Dengan demikian, keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.⁶

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mengajar dan mendidik anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Mengajar dan mendidik anak merupakan tugas yang harus

⁴ Mahmud, *Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 92.

⁵ Ibid, 94.

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 34.

dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenainya datang dari Allah.⁷

Dalam keluarga, orang tua bertanggungjawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.⁸ Realitas sosial yang terjadi saat ini memperlihatkan adanya beberapa tindak kejahatan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Ibu (LH) terhadap anak perempuan kandungnya yang masih duduk di bangku kelas 1 SD di Tangerang. LH tega menganiaya anak kandungnya akibat perasaan jengkel karena sang anak tidak mampu menguasai pembelajaran daring. Selain itu, ada juga kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berusia 8 tahun ketika mengalami kesulitan belajar jarak jauh secara online. Menurut keterangan KPAI, anak mendapatkan beberapa pukulan menggunakan gagang sapu saat belajar online hingga meninggal dunia dan dimakamkan sendiri secara diam-diam di TPU desa Cipalabuh.⁹

Kasus-kasus tersebut hanyalah sederet contoh yang terekspos oleh media, mungkin masih banyak kasus lain yang lebih buruk yang terjadi di sekitar kita. Peneliti melihat bahwa seyogyanya orang tua tidak melakukan tindakan

⁷ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 16.

⁸ Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 31.

⁹ Ayunda Pinanta Kasih. Orangtua Bunuh Anak saat Sulit Belajar Online, KPAI: Kekerasan Picu Masalah, (online), <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/16/074947171/orangtua-bunuh-anak-saat-sulit-belajar-online-kpai-kekerasan-picu-masalah>, diakses 10 Desember 2020.

kekerasan kepada anak. Jika ingin memberikan sebuah pelajaran kepada anak, hendaknya jangan membuat anak cedera ataupun menjadikan anak trauma.

Hal ini mengindikasikan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak masih jauh dari kata benar. Sebagian besar dari orang tua belum mengetahui dan belum memiliki dasar yang baik dalam mendidik anak. Kesalahan umum yang kadang dilakukan orang tua adalah merasa benar sendiri dan cenderung memaksakan kehendak tanpa memahami karakter dan sikap anak. Maka dari itu, orang tua perlu mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan mempunyai jiwa yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.

Setelah memahami cara mendidik anak yang benar, hal yang perlu dilakukan orang tua adalah menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Salah satu kewajiban orang tua adalah mengajarkan kepada anak untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Luqmān* ayat 17:

يٰۤاِبْنٰٓىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah dirikanlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dari ayat tersebut penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai metode keteladanan yang terkandung dalam surat *Luqmān*. Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Yang dimaksud metode keteladanan adalah memberikan contoh yang baik. Metode keteladanan berdasarkan surat *Luqmān* merupakan dasar pendidikan yang bisa dijadikan panduan atau pedoman oleh setiap orang tua pada zaman sekarang. Kewajiban orang tua selain membesarkan anak menjadi dewasa secara fisik biologis, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan cara memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., memberi contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong anak untuk rajin belajar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang dipilihnya.

Penulis memilih surat *Luqmān* ayat 12-19 sebagai kajian dalam penelitian ini karena di dalam surat tersebut terdapat nasihat-nasihat *Luqmān al-Ḥakīm* kepada anaknya. Di dalam kisah itu terkandung pelajaran, yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik. Kajian ini dijalankan untuk memahami maksud ayat secara mendalam di samping mengetahui garis panduan pendidikan seperti yang dikehendaki oleh Islam berdasarkan surat *Luqmān*. Penjelasan ayat di dalam surat *Luqmān*

menunjukkan supaya setiap orang tua mencontoh *Luqmān* dalam hal mendidik anak agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain itu, model pendidikan yang dicontohkan oleh *Luqmān al-Ḥakīm* sesuai sampai kapanpun. Dalam mendidik dan mengasuh anak antara zaman dahulu dengan zaman sekarang pun berbeda. Zaman dahulu anak mudah untuk dinasehati maupun diberi arahan, mereka akan patuh dan tidak membangkang. Berbeda dengan anak zaman sekarang, jika dinasehati dia berani membantah dan juga berani membangkang kepada orang tuanya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan arahan dalam pendidikan akhlaq anak yang berada di era zaman akhir atau zaman teknologi. Di dalam surat *Luqmān* menceritakan tentang pendidikan akhlaq anak, pendidikan ibadah dan pendidikan syariah dalam membentuk karakter anak yang memiliki nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an akan menjadi suri tauladan atau rambu-rambu kepada orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengkaji metode keteladanan yang terkandung di dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 yang mana didalamnya terdapat beberapa pendidikan yang diberikan *Luqmān* kepada anaknya.

Dalam memahami makna al-Qur'an tentunya tidak lepas dari kitab tafsir. Dalam penelitian terhadap metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 ini menggunakan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Pertimbangan penulis menggunakan *Tafsir al-Mishbah* ini karena pengarangnya adalah M. Quraish Shihab seorang mufassir kontemporer

Indonesia. Selain itu, *Tafsir al-Mishbah* ini lebih mudah dipahami dibandingkan dengan tafsir yang lain. Corak *Tafsir al-Mishbah* adalah budaya kemasyarakatan. Jadi, sangat cocok untuk mengkaji hal yang berhubungan dengan masyarakat khususnya masalah pendidikan.

Dari uraian pokok permasalahan diatas bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang *berakhlāqul karīmah* dan memiliki nilai moral dalam pergaulan, maka peneliti tertarik untuk meneliti isi dan penjelasan pendapat para mufassirin terhadap surat *Luqmān* tentang “Metode Keteladanan dalam surat *Luqmān* Ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Anak.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dalam pendidikan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui implementasi metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dalam pendidikan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak khususnya orang tua dan guru dalam

proses pendidikan karakter anak sesuai dengan al-Qur'an dan teladan yang telah dicontohkan dalam kisah *Luqmān* terhadap anaknya.

- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Tesis karya Imam Subhi, Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2019 dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19 (Telaah atas Kitab Tafsir al-Azhar)*". Adapun hasil penelitian ini mencakup dua hal pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter moral yang meliputi memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan batin dengan Allah dan berbakti kepada orang tua. *Kedua*, karakter kinerja yang meliputi mengajak orang lain untuk berbuat baik atau *amar ma'rūf nahī munkar* dengan cara yang baik dan bijaksana. Dalam penelitian Imam Subhi (2019) membahas konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 menurut telaah kitab tafsir al-Azhar, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Mishbah*.

Adapun persamaan antara penelitian Imam Subhi (2019) dengan penelitian adalah sama-sama menelaah tafsir surat *Luqmān* ayat 12-19.

2. Tesis dari Harisal, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul “*Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqmān ayat 13 (Studi Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab)*”. Hasil penelitiannya adalah metode pendidikan *Luqmān al-Hakīm* terdiri dari tiga yaitu aqidah, syari’at dan akhlak. Perbedaan antara penelitian Harisal (2020) dengan penelitian saat ini adalah dalam hal pembahasan, Harisal hanya membahas mengenai metode pendidikan karakter pada surat *Luqmān* ayat 13, sedangkan penelitian sekarang ingin membahas lebih jauh tentang metode keteladanan yang ada di dalam surat *Luqmān* ayat 12-19. Adapun persamaannya adalah sama-sama menelaah pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.
3. Jurnal karya Ali Mustofa, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang tahun 2019 dengan penelitiannya yang berjudul “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian Ali Mustofa (2019) membuktikan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan

oleh Nabi SAW. seperti sifat sabar, kasih sayang, *akhlāqul karīmah*, *zuhud* dan adil. Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang keteladanan dalam al-Qur'an surat *Luqmān* ayat 12-19, sehingga berbeda fokus penelitian dengan penelitian Ali Mustofa (2019). Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode keteladanan.

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengkaji kembali dari penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis dengan telaah pustaka di atas. Dari penelitian di atas tidak ada yang membahas tentang metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak. Jadi, penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dijadikan telaah pustaka di atas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk

keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁰

Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.¹¹

Dalam penelitian ini memaparkan mengenai konsep metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak. Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

¹⁰ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020 (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 49.

¹¹ *Ibid*, 49.

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹² Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002 karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Dr. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- 2) Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- 3) Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- 4) Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- 5) Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- 6) Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

¹² Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

- 7) Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- 8) Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- 9) Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan metode keteladanan dan pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹³ Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku).¹⁴ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹⁵

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

¹⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi catatan lapangan, materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang telah peneliti temukan kepada orang lain.¹⁶ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹⁷ Analisis isi (*content analysis*) yang dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis dan empiris. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antar berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, dan peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.¹⁸

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan.¹⁹

¹⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987), 49.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

¹⁹ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020 (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 54.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya, di lanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai. Berupa pemaparan data tentang konsep metode keteladanan dan pendidikan karakter anak.

Bab III adalah bab yang membahas tentang tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya dari tokoh dan deskripsi tentang surat *Luqmān* ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang analisis metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 dan implementasi metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dalam pendidikan karakter anak.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian (kajian) yang dilakukan ini.



BAB II

METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

A. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *metha* dan *hodos*. Kata *metha* berarti jalan dan *hodos* berarti sampai.¹ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *al-tarīqah*. Selain diartikan metode, *al-tarīqah* bisa berarti jalan. Dengan demikian, metode dapat diartikan suatu jalan atau cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.² Secara istilah, metode adalah cara kerja yang sistematis yang dipersiapkan dengan baik untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Melalui metode yang digunakan, sebuah proses akan dapat diprediksi dan dianalisis sejauh mana keberhasilannya.³

2. Pengertian Keteladanan

Kata “keteladanan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” yang artinya patut dicontoh atau ditiru. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-“ dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang dicontoh atau ditiru. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan

¹ Umar Sidiq dan Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 91.

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: AMZAH, 2013), 114.

³ Sidiq, *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, 91.

diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.⁴

Pembentukan sikap atau watak dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Sebagai orangtua hendaklah dapat menjadi teladan dalam segala aspek kehidupannya. Karena itu, keteladanan orangtua merupakan suatu metode dalam membentuk sikap dan mendidik anak ke arah kebaikan dan bermoral. Seluruh tingkah laku orangtua baik dalam berbicara, berbuat, bertingkah laku merupakan contoh bagi anak-anaknya di dalam mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini sangat penting dilaksanakan oleh orangtua agar fungsi keluarga dalam proses edukatif dan religius bagi anak akan terlaksana.⁵

Peneladanan terbagi dua, yaitu peneladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak disengaja. Contoh dari peneladanan yang disengaja seperti membimbing dan memberi contoh cara membaca yang

⁴ Nurul Hidayat, “*Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*”, Ta’allum, Vol. 03 No. 02, 2015, 137.

⁵ Hafsa Sitompul, “*Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak.*”, Darul ‘Ilmi, Vol. 04 No. 01, 2016, 59-61.

baik, mengerjakan *ṣalāt* yang benar dan lain sebagainya. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja itu contohnya meneladani keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sejenisnya.⁶

Keteladanan orang tua disadari atau tidak akan melekat pada diri anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Orang tua harus mampu berperan sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.⁷ Semua pihak terutama dalam lingkungan keluarga terlibat dalam pendidikan karakter anak, baik itu nenek, saudara maupun anggota keluarga lainnya. Meskipun terkadang seorang anak jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, namun ucapan ataupun tingkah laku dari mereka bisa saja secara tidak langsung dicontoh oleh anak.

Para orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua menjadi contoh oleh anak di mana tindak tanduk dari orang tua tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaiannya yang sopan, tingkah laku dan perangnya yang baik, bicaranya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini

⁶ Mahmud, *Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam*, 305.

⁷ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2019, 33.

jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tuanya.⁸

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi pribadi anak maupun dalam kehidupan pergaulan sesama.⁹

Metode keteladanan sangat berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena dengan adanya teladan yang baik yang ditanamkan kepada seorang anak, maka akan melahirkan kepribadian yang baik terhadap anak. Dalam Islam, peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu teladan yang baik (*uswah ḥasanah*). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Keteladanan inilah yang akan mengantarkan seseorang dalam derajat tertinggi baik di tengah-tengah kemanusiaan maupun di hadapan Allah SWT.¹⁰ Jenis-jenis keteladanan dalam Al-Quran ada tiga yaitu keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam beribadah dan keteladanan dalam tawadlu'.¹¹

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

⁹ Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," 26.

¹⁰ Ibid, 26.

¹¹ Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", *Pendidikan Islam*, Vol. 3 No 1, 2018, 15-16.

Keteladanan dalam kesabaran maksudnya yaitu orang tua harus memberi contoh kepada anak untuk mempunyai sikap sabar saat menghadapi musibah, sabar dalam menjalankan suatu perintah atau amanah dan sabar dalam menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah. Sedangkan keteladanan dalam beribadah yaitu sebagai orang tua hendaknya memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dengan tertib, membiasakan anak-anaknya untuk selalu berdo'a ketika akan memulai sesuatu, orang tua harus memberi contoh yang benar ketika melaksanakan ibadah. Keteladanan dalam *tawaḍu'* yaitu melatih anak untuk menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, memperlakukan dengan penuh rasa hormat, menampakkan perilaku yang terpuji dan memuliakan kepada orang yang lebih tua.

B. Pendidikan Karakter Anak

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy* yang mengandung arti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang mempunyai arti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹² Kneller menyatakan bahwa pendidikan adalah tindakan atau pengalaman yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa, watak dan kemampuan fisik setiap individu.¹³

¹² Kadir, et al., *Dasar-dasar Pendidikan*, 6.

¹³ Helmawati, *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

Menurut Langgulung, yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses atau cara yang mempunyai tujuan dan proses tersebut bertujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁴

Pendidikan secara sederhana berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga berarti sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁵

Fungsi utama dari pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian, watak serta peradaban yang bermanfaat dalam hidup dan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai norma yang dijadikan sebagai landasannya.¹⁶

Menurut Kurshid Ahmad yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

¹⁶ Kadir, et al., *Dasar-dasar Pendidikan*, 11.

ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.¹⁷

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, maksudnya yaitu pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya.
- b. Pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, artinya pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya.
- c. Pendidikan sebagai lembaga pendidikan, pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹⁸

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Langgulung, pendidikan mempunyai tujuan yaitu membentuk individu menjadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.¹⁹

Tujuan umum dari pendidikan yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak. Kedewasaan ruhani adalah anak sudah mampu

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis*, 34.

¹⁸ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2015), 13.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

menolong dirinya sendiri dan mampu bertanggungjawab atas semua perbuatannya.²⁰ Tujuan pendidikan diorientasikan pada empat klasifikasi sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan jasmani

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan seseorang sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan fisik.

b. Tujuan pendidikan rohani

Tujuan ini bermaksud untuk melaksanakan moralitas islami yang diteladani Rasul dan meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah SWT.

c. Tujuan pendidikan akal

Tujuan ini merupakan pengarahan intelegensi guna menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada Sang Pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan secara sosiologis yaitu untuk membentuk kepribadian yang utuh yang meliputi substansi fisik dan psikis individu.²¹

²⁰ Kadir, et al., *Dasar-dasar Pendidikan*, 11.

²¹ Umar Sidiq dan Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, 74-76.

3. Pengertian Karakter

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, kata karakter bukanlah istilah asing. Menurut Eniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, dalam jurnalnya *Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau* kata karakter dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charassein* yang mempunyai arti barang atau alat untuk menggaruk. Karakter berarti sifat atau watak yang melekat dan permanen yang secara nyata ditunjukkan oleh individu. Karakter juga berarti *way of thinking* atau cara berpikir dan *behaving demonstrated by individuals* atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang.²² Karakter juga bermakna konsekuen atau tidaknya seseorang dalam mematuhi etika perilaku dan konsekuen atau tidaknya seseorang dalam memegang pendirian atau prinsip.

Kata karakter dalam KBBI (2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat dan watak.²³ Lebih lanjut, karakter adalah sekumpulan sifat sebagai tanda

²² Eniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, "Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau." *International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 1 No. 1, 2020, 52.

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 7.

kebaikan, kebijaksanaan, dan kematangan moral yang ditunjukkan oleh setiap individu yang bisa membedakan satu sama lain.²⁴

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa individu yang terlihat dalam perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi namun memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.²⁵

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian dapat diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di sekelilingnya seperti lingkungan sekitar, keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.²⁶

Karakter merupakan nilai-nilai tingkah laku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, sikap, perasaan

²⁴ Khaidir dan Suud, "Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," 53.

²⁵ Muh. Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Qs Luqman: 12-19)", Vol. 11 No. 1, 2015. 14.

²⁶ Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

ataupun perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁷

4. Pengertian Anak

Dalam al-Qur'an, kata "anak" disebutkan dengan istilah *al-aṭfāl* yang berarti individu sejak lahir sampai mencapai usia baligh.²⁸ Hal ini seperti tertera dalam ayat berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Dan apabila anak-anakmu telah samapi umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. an-Nūr: 59).

Seorang anak dirasakan sebagai anugerah oleh orang tuanya yang terlihat dari besarnya kasih sayang yang diberikan kepadanya. Kasih sayang orang tua kepada anak termasuk naluri asli manusia. Orang tua merasa bahagia pada hari tuanya dan rela menghadapi maut jika anak sudah besar dan memenuhi harapan yakni sehingga anak mampu mendoakan orang tuanya untuk kebaikan dunia akhirat.

Selain sebagai anugerah bagi orang tua, anak adalah sebagai amanat dari Allah, dapat pula sebagai ujian atau fitnah. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *at-Taghābun* ayat 15:

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

²⁸ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 67-68.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ.....

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)....*”

Terkadang anak sering menyebabkan orang tua lupa kepada Allah dan rasul-Nya. Kesibukannya mencari nafkah dapat menyebabkan orangtua lalai mengerjakan ibadah shalat dan puasa, bahkan lupa pula bahwa ia wajib jujur.²⁹

Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idola bagi sang anak. Jika anak-anak melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, mereka pun akan dengan cepat menirunya. Begitu juga jika orang tua menunjukkan perilaku buruk, maka akan ditiru prilakunya oleh anak. Anak-anak pun sangat mudah mengikuti kata-kata yang diucapkan dari orang tua. Rasulullah SAW pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak. Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting bagi orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip yang baik dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anaknya. Di sisi lain, pada fase anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati belum terkontaminasi debu dosa dan kemaksiatan. Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara

²⁹ Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 172.

mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan.³⁰

5. Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter yaitu upaya sadar dan sungguh-sungguh mendidik anak menjadi bijak mengambil keputusan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat membuat keputusan yang positif terhadap lingkungan mereka. Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan mengembangkan, mendorong dan memberdayakan sifat-sifat kepribadian yang positif melalui contoh, studi dan praktik persaingan. Hasilnya terlihat pada tindakan seseorang seperti berperilaku etis, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.³¹

Menurut Nurlaela Sari dalam jurnalnya *The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*, pendidikan karakter juga bermakna usaha mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, seperti kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan menghormati. Tujuannya yaitu untuk membesarkan dan mendewasakan anak-anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan disiplin. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga diperlukan untuk mengembangkan karakter yang baik

³⁰ Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," 24.

³¹ Khaidir, "Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," 58-59.

berdasarkan kebajikan inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.³² Seseorang yang mempunyai karakter akan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga ia akan merasa nyaman dan tenteram karena terciptanya kerukunan, keharmonisan, saling menghormati dan adanya toleransi antar sesama.

Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan orang tua kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan yang sempurna. Anak idealnya dapat diarahkan untuk dibimbing sepenuhnya terutama oleh orang tua.³³

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah sebagai misi kerasulannya. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai

³² Nurlaela Sari, "The Importance Of Teaching Moral Values To The Students" Journal of English and Education, Vol. 1 No. 1, 2013, 159.

³³ Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 174.

dewasa. Terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan.³⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, ibadah, dan muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keimanan dan keikhlasan.³⁵

Aspek-aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Mengajarkan ketauhidan

Orang tua harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan ketauhidan kepada anak antara lain:

³⁴ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 108-109.

³⁵ Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 37-38.

- 1) Membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Menjelaskan kepada anak bahwa Allah hanya ada satu.
- 3) Menjelaskan kepada anak bahwa Allah pemberi segala sesuatu.

b. Mendirikan *Ṣalāt*

Orang tua harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan *ṣalāt*.

c. Mengajarkan dan membiasakan anak membaca al-Qur'an

Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak adalah membaca al-Qur'an.

d. Menghormati dan menyayangi kedua orang tua

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada kedua orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tua. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menyayangi orang tua akan menyebabkan anak bersikap durhaka.

e. Pengajaran tentang etiket umum

Orang tua harus mengajarkan anak etiket dalam bergaul dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu belajar mengucapkan salam, berpakaian, berbicara dan lain-lain. Beberapa adab yang perlu diajarkan kepada anak dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menjaga kebersihan anggota tubuh
- 2) Beradab ketika makan dan minum

3) Beradab ketika di dalam suatu majlis³⁶

Metode penanaman karakter akan lebih tertanam kuat dalam ingatan dan pikiran anak. Seperti yang dinyatakan oleh Joseph Joubert, "*Children need models more than they need critics. That is, children need examples more than reprimands or criticism.*" Artinya, anak-anak itu lebih membutuhkan model daripada membutuhkan kritik. Dengan begitu, anak-anak lebih membutuhkan contoh atau teladan daripada teguran maupun kritik.³⁷ Ketika anak diberikan suatu teladan atau contoh, ia akan lebih mudah meniru tanpa merasa dipaksa. Berbeda dengan anak yang sering mendapat kritikan atau hukuman tanpa diberikan contoh, ia akan merasa tertekan dan tertanam dalam ingatannya bahwa apapun yang dikerjakan atau dilakukan serba salah. Selain itu, anak akan mudah menilai perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Jika suatu saat anak mendapati orang yang mengkritiknya melakukan sesuatu yang menurutnya tidak benar atau tidak sesuai norma, ia pun juga akan mudah memberikan kritikan. Oleh karena itu, memberikan teladan akan lebih bermanfaat dan mengena dalam diri anak daripada sekedar teguran. Dalam tradisi kearifan Islam, terkenal ajaran "*Lisānu al-hāl afḍalu min lisān al-maqāl.*" Artinya adalah bahwa perbuatan lebih penting daripada bahasa lisan.

³⁶ Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter*, 266-310.

³⁷ Celia Cinantya dkk, "*Early Childhood Education Teacher Education, Lambung Mangkurat University International Journal of Innovation, Creativity and Change*". Vol. 5, 2019, 184.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pandangan yang mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya lebih baik, dimana karakter akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan seorang anak menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, diharapkan anak mampu secara mandiri menngkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁸

³⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Kata Pena, 2017), 25-28.

C. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Anak

Metode keteladanan dipercaya sebagai metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Sebagai orangtua sangat diharapkan dapat menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan anak. Karena itu, keteladanan yang dicontohkan orangtua merupakan suatu metode dalam mendidik dan mengarahkan anak ke arah kebaikan dan bermoral.

Adapun beberapa metode keteladanan yang dapat diterapkan orang tua atau pendidik dalam pendidikan karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan teladan yang baik ketika berperilaku dan mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain dan berempati.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Dikisahkan bahwa *Luqmān al-Hakīm* selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak. Metode pendidikan yang dilakukan *Luqmān* menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.

4. Bercerita dan mengambil hikmah dari hikmah sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.³⁹



³⁹ Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter*, 23.

BAB III
PENDAPAT M. QURAIISH SHIHAB TENTANG METODE
KETELADANAN DALAM SURAT *LUQMAN* AYAT 12-19
TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang.¹ Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alaudin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut, UMI (1959-1965) dan IAIN (1972-1977).²

Shihab tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang bernuansa agamis. Keharmonisan keluarga dan bimbingan orang tuanya telah

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, 2003), 6.

² Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Ushuluddin*, Vol. 18 No. 1, 2012, 22.

membekas dan berpengaruh besar bagi pribadi dan perkembangan akademisnya pada hari kemudian. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1903-1986) adalah seorang ulama tafsir. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah didedahkan dan dididik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri dan juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah mulai tumbuh. Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang istri bernama Fatmawati dan dianugerahi 5 orang anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad. Secara adat walaupun beliau dilahirkan di pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah *Nahdiyyīn*.³

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di pondok pesantren Darul Hadits Al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi kesilamannya, M. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A.

³ Ibid, 22.

pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jāz at-Tasyri’i al-Qur’ān al-Karīm* (kemukjizatan *al-Qur’ān al-Karīm* dari segi hukum)”⁴

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang udzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁵

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 M. M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya al-Azhar mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Naẓm ad-Durār li al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Naẓm ad-Durār*

⁴ Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur’an*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019), 112-113.

⁵ M. Syafi’i Saragih, *Memaknai Jihad: (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 91.

[Rangkaian Mutiara] karya *al-Biqā'ī*” berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtāz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan tertingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah al-Azhar, Cairo ini oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: “Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, dimana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya.⁶

Tahun 1984 adalah babak baru bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa

⁶ Saragih *Memaknai Jihad: (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, 92.

dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djiboti berkedudukan di Kairo.⁷

Kehadiran M. Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.⁸

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode *tafsir maudū'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan

⁷ Ibid, 92-93.

⁸ Ibid, 94.

bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.⁹

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.¹⁰

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah penulis yang produktif. Beliau menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun berbentuk buku yang diterbitkan. Beliau juga menulis berbagai wilayah yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia. Beberapa karya M. Quraish Shihab antara lain sebagai berikut:

- a. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama

⁹ Ibid, 95.

¹⁰ Ibid, 95.

Syawal 1412 H/Mei tahun 1992. Telah mengalami Sembilan belas kali cetak ulang hingga tahun 2011.

- b. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cet. I 1994. Buku ini pada dasarnya berasal dari tulisan-tulisannya di Harian Pelita.
- c. Studi Kritis Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cetakan pertama Rajab 1415 H/Desember tahun 1994.
- d. Untaian Pertama Buat Anakku; Pesan al-Qur'an untuk mempelai, diterbitkan oleh Al-Bayan, Bandung 1995.
- e. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung cetakan pertama Syawal 1416 H/Maret 1996.
- f. Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cetakan pertama Zulqa'dah 1417 H/April 1997.
- g. *Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cetakan pertama Jumadil 'Ula 1418 H/September 1997.
- h. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, diterbitkan oleh Mizan, Bandung cetakan pertama tahun 1997.

- i. Haji Bersama M. Quraish Shihab; Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cetakan pertama tahun 1998.
- j. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, cetakan pertama Ramadhan 1419 H/Desember 1998.
- k. Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an Hadits serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, cetakan pertama Jumadil Akhir 1420 H/September 1999.
- l. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Ibadah Mahdah, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Zulqa'dah 1419 H/Maret 1999.
- m. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; Seputar al-Qur'an dan Hadits, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Muharram 1420 H/April 1999.
- n. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Ibadah dan Muamalah, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Safar 1420 H/Juni 1999.
- o. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Wawasan Agama, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Ramadhan 1420 H/Desember 1999.

- p. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Tafsir al-Qur'an, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Zulhijjah 1422 H/Desember 2001.
- q. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cetakan pertama Ramadhan 1421 H/Desember 2000.
- r. Lentera al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, cet. 1 edisi baru Januari 2008.
- s. *Tafsir Al-Mishbah*; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, volume 1 surah Al-Fatihah sampai surah Al-Baqarah, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, cetakan pertama Sya'ban 1421 H/November 2000, 15 Jilid. Edisi baru, cetakan I, Muharram 1430 H/Januari 2009 dan cet. II, Zulqa'dah 1430 H/November 2009.¹¹

B. *Tafsir al-Mishbah*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Mishbah*

Surat itu datang dari seseorang yang tak dikenal. Tapi isinya sungguh menggugah dan membulatkan tekad Quraish untuk menunaikan cita-cita besarnya yang belum kesampaian. Menulis tafsir al-Qur'an secara utuh. "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius," demikian bunyi surat yang terselip diantara tumpukan surat para penggemar.¹²

¹¹ Atik Wartini, "*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah*", Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 478-482.

¹² M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) 282.

Bismillāh! Beliau M. Quraish Shihab mulai menulis *al-Mishbāh* pada Jum'at, 18 Juni 1999. Awalnya tak muluk-muluk, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tak terasa, hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 jilid *Tafsir Al-Mishbah*. Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jum'at, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir *Tafsir Al-Mishbah*. itu tuntas. Seluruh jilid *Tafsir Al-Mishbah*. berjumlah 10 ribu halaman lebih atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap *Tafsir Al-Mishbah*., maka per harinya Quraish menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish bisa menulis selama 7 jam per hari usai shalat Shubuh di kantor dan malam hari.¹³

Quraish Shihab memilih memberi nama *al-Mishbah*. yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish Shihab dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera al-Qur'an*.¹⁴

¹³ Shihab, 283.

¹⁴ Ibid, 283.

Sebenarnya sebelum menulis *Tafsir Al-Mishbah*., Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surah yang dihadirkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Diantara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir Tafsir Al-Mishbah*. dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud ialah bahwa ia berusaha untuk menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang disebut dengan "tujuan surah" atau "tema pokok" surah. Sebab, setiap surah memiliki "tema pokok"-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.¹⁵

Di kalangan "terpelajar" sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah. Mereka bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur'an tidak sistematis, rancu dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu,

¹⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19.

untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan tema pokoknya. Demikianlah hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsir Al-Mishbah*. seperti yang dapat disarikan dari “Sekapur Sirih” kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume I.¹⁶

2. Metode dan Corak *Tafsir al-Mishbāh*

Seiring dengan perjalanan waktu, ilmu tafsir terus berkembang, dan jumlah kitab tafsir serta corak penafsirannya pun juga semakin banyak dan beraneka ragam. Para ulama’ membedakan corak tafsir itu berdasarkan jenis metode yang dipergunakan dalam penulisannya. Abd al-Hayy al-Farmawi misalnya, membagi metode tafsir menjadi empat macam yaitu metode atau *manhāj tahlili, ijmālī, muqārīn, dan mauḍū’i*.¹⁷

Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Mishbāh* memakai metode *tahlili*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Qur’an.¹⁸

Tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahallīlan*, yang berarti “melepas, mengurai, menganalisis”. Tafsir metode *tahlili* adalah

¹⁶ Masduki, 20-21.

¹⁷ Ibid, 26.

¹⁸ Ibid, 36.

menafsirkan al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'an.¹⁹ Metode ini termasuk metode yang paling tua dibandingkan metode-metode lainnya. Di dalam melakukan penafsiran dengan *manhāj tahlili* ini, penafsir (mufassir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Langkah-langkah yang biasa ditempuh oleh mufassir dan metode *tahlili* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- c. Menganalisis *mufradat* (kosakata) yang pokok-pokok dari sudut pandang kaidah-kaidah bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksudnya.
- e. Menerangkan unsure-unsur *faṣāḥah*, *bayān*, dan *i'jaz*-nya, bila dipandang perlu.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya bila ayat yang dibahas adalah ayat *ahkām*.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.²⁰

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 110.

²⁰ Quraish Shihab et al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2001), 173.

Dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* ialah cara penafsiran dengan menggunakan *atsar* atau riwayat sebagai sumber pokoknya. Tafsir ini juga disebut dengan *al-tafsir bi al-riwayah* atau *al-tafsir bi al-manqul*. Penafsiran dalam corak ini dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain.
- b. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW.
- c. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat.
- d. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in.

Sedangkan *bil-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menempatkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir corak ini dinamakan juga dengan *tafsir bil-ijtihad* yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad. Dalam menyikapi tafsir *bir-ra'yi*, para ulama' ada yang menerima dan ada yang menolak. Apabila ia memenuhi persyaratan yang dikemukakan ulama' tafsir, maka penafsiran itu bisa diterima. Sebaliknya, jika tidak memenuhi persyaratan, maka penafsirannya ditolak.²¹

Jadi, dalam *Tafsir al-Mishbah* ini M. Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in serta menggunakan pemikiran akalnya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami

²¹ Yuliza, "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir A-Zamakkhsyari dan Tafsir Al-Razi)", Liwaul Dakwah, Vol. 10, No. 2, 2020, 50-51.

al-Qur'an lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.²²

C. Surat *Luqmān*

Surat *Luqmān* terdiri dari 34 ayat, turun di Makkah setelah surat *As-Saffāt*. Surat ini dinamakan surat *Luqmān* karena di dalamnya terdapat kisah *Luqmān* menasehati anaknya. Di dalam kisah ini terkandung pelajaran, yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik. adapun pokok-pokok isi yang terkandung dalam surat *Luqmān* yaitu keimanan, hukum, dan kisah.

1. *Munāsabah* dengan surat sebelumnya

Pada akhir surat *ar-Rūm*, Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan kaum muslimin untuk tetap sabar dan tabah dalam menghadapi segala macam tindakan dan perlakuan orang-orang kafir, karena Allah berjanji akan menolong mereka. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an yang pernah dengan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, karena mereka adalah orang-orang yang akan berbahagia dan beruntung. Hubungan surat *ar-Rūm*, dengan surat *Luqmān* antara lain:

- a. Kedua surat sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa dalam surat *ar-Rūm*

²² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", Hunafa: Jurnal Stdi Islamika, Vol. 11, No. 1, 2014, 124.

yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang yang kafir seperti umat-umat terdahulu dan di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam surat *Luqmān* yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik serta kerugian orang-orang yang kafir di akhirat.

- b. Kedua surat juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam surat *ar-Rūm* yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surat *Luqmān* yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.
- c. Kedua surat juga menyetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an yaitu mereka tidak mempercayainya. Dalam surat *ar-Rūm*, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang batil atau menyesatkan (*mubṭil*) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam surat *Luqmān*, mereka bersikap membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya.
- d. Kedua surat juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surat *ar-Rūm*, Nabi SAW diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan di akhir

surat *Luqmān* manusia dihimbau agar mempersiapkan diri menghadapi kiamat itu.²³

2. Biografi *Luqmān*

Luqmān adalah nama seorang yang shaleh dan sangat bijak pada masa lalu. Para ulama' berbeda pendapat tentang dirinya apakah seorang Nabi atau seorang shaleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama' memilih yang kedua. Para ahli tafsir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Ada yang mengatakan dia adalah anak saudara perempuan Nabi *Ayyūb*. Yang lain mengatakan anak bibi Nabi *Ayyūb*. Para ulama' juga berbeda pendapat tentang pekerjaannya. Ada yang mengatakan dia seorang penjahit, tukang kayu, atau pengembala kambing. Namun yang perlu dicatat di sini adalah bahwa nama *Luqmān* sebagai orang shaleh dan bijak telah dikenal orang Arab. *Luqmān* mempunyai kata-kata bijak yang sangat berharga. Apa yang dikemukakan dalam surat ini adalah hanya sebagian saja. Wasiat *Luqmān* pada surat ini mencakup dasar-dasar agama, yaitu akidah, tata krama bergaul, penyucian diri dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Berdasarkan riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dunya, Ibnu Jarīr At-Ṭabari, Ibnu Mundhir dan Ibnu Abi Ḥatim dari Ibnu 'Abbās bahwa *Luqmān* adalah seorang hamba atau budak dan tukang kayu dari Habasyah. Kebanyakan ulama' mengaakan bahwa *Luqmān* adalah seorang

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 533.

²⁴ *Ibid*, 546.

yang arif, bijak dan bukan Nabi. Banyak riwayat yang menjelaskan asal-usul *Luqmān*, namun antara riwayat yang satu dengan yang lain tiak ada kesesuaian. Said bin Musayyab mengatakan bahwa *Luqmān* berasal dari Sudan, sebelah selatan Mesir. Zamakhsyari dan salah seorang cucu Azar, ayah Ibrahim. Menurut pendapat ini, *Luqmān* hidup sebelum kedatangan Nabi Daud. Sedang menurut al-Waqidi, ia salah seorang qadi Bani Israil. Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa *Luqmān* hanyalah seorang yang sangat shaleh (wali), bukan seorang Nabi.²⁵

Terlepas dari semua pendapat riwayat di atas, apakah *Luqmān* itu seorang Nabi atau bukan, apakah ia orang Sudan atau keturunan Bani Israil, maka yang jelas dan diyakini ialah *Luqmān* adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami dasar-dasar agama Allah dan mengetahui akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam al-Qur'an sebagai salah seorang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya. Sebagai tanda bahwa *Luqmān* itu seorang hamba Allah yang selalu taat kepada-Nya, merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini adalah sikapnya yang selalu bersyukur kepada Allah. Ia merasa dirinya sangat tergantung kepada nikmat Allah itu dan merasa dia telah mendapat hikmah dari-Nya. Menurut riwayat dari Umar bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Luqmān* bukanlah seorang Nabi, tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakkur, ia mencintai Allah, maka Allah

²⁵ Kementerian Agama RI, 548.

mencintainya pula.” Pada akhir ayat, Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah, berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya itu.²⁶

D. Pendapat M. Quraish Shihab tentang Metode Keteladanan dalam Surat *Luqmān* Ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah*

1. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada *Luqmān*, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama *Luqmān* yang dianugerahi oleh Allah SWT. hikmah, dan ia menjelaskan beberapa butir hikmah kepada anaknya. Ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan *Luqmān* itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata hikmah berarti “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik

²⁶ Ibid,

pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.”

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali kata hikmah mempunyai arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama atau ilmu yang paling utama dari wujud yang paling agung yakni Allah SWT. Menurut al-Ghazali, Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.

Kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.

Firman-Nya: **أَنْ شَكَرْتُمْ** adalah hikmah itu sendiri yang

dianugerahkan kepadanya itu. Sayyid Qutub mengatakan bahwa hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah. Hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas,

seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.²⁷

Allah SWT juga memerintahkan untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada hambanya dengan cara memanfaatkan semua anugerah sesuai fungsinya masing-masing, kemudian memanjatkan pujian kepada Allah SWT dengan lisan dan hati serta menjauhi segala sesuatu yang menjadi larangan-Nya. Perintah tersebut sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu:

- a. Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Ilahi yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

²⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 121-122.

- b. Syukur dengan lisan yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al-hamdulillah serta memuji-Nya.
- c. Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya syukur yaitu menerima dan menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah untuk berbuat ketaatan kepada Allah SWT baik itu dengan hati, lisan maupun perbuatan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari serangkaian di atas, dapat dipahami bahwasanya metode keteladanan yang terkandung dalam ayat ini yaitu *Luqmān* memberikan nasihat kepada anaknya untuk senantiasa mensyukuri semua nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada hambanya. Kesyukuran itu bisa diungkapkan dengan hati, lisan maupun perbuatan.

2. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ijtqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.”

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 217.

Setelah ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang kesyukuran kepada Allah, dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas digambarkan pengamalan hikmah itu oleh *Luqmān* serta pelestariannya kepada anaknya. Hal itu menunjukkan kesyukuran beliau atas anugerah yang telah diterimanya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata **يَعِظُهُ** terambil dari kata (**وَعَظَ**) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (**يَعِظُهُ**).

Kata **يَبْنِي** adalah patron yang menggambarkan kemungilan.

Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa ayat

di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.

Luqmān memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*At-takhliyah muqaddamun ‘an at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan).¹

Perbuatan syirik merupakan bentuk dosa besar kepada Allah, sehingga dosa dari perbuatan tersebut tidak diampuni selamanya karena menyamakan kedudukan Allah SWT dengan berhala-berhala dan merupakan perbuatan dzalim.²

Dari pemaparan di atas, metode keteladanan yang bisa diambil yaitu ketika *Luqmān* memberi nasihat kepada anaknya, ia menggunakan bahasa yang sopan, lembut dan tidak membentak. Hal ini ditunjukkan dengan *Luqmān* ketika memanggil anaknya dengan lemah lembut dan panggilan kesayangan. *Luqmān* telah memberikan contoh komunikasi yang baik dalam mendidik anak agar memiliki akhlak mulia. Perkataan yang baik sangat diperlukan dalam memberikan pengajaran tentang

¹ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, 125-127.

² Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, “*Implikasi Paedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No. 2, 2020, 354.

ketauhidan kepada anak karena anak lebih mudah menerima dengan perkataan lembut dan sopan.

3. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: bersyukur lab kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.*

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran *Luqmān* kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang, al-Qur'an sering kali menyandingkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Dalam konteks ayat ini Ibn'Asyur mengemukakan riwayat bahwa *Luqmān* ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Demikian menurut pendapat Ibn 'Asyur.

Kata (وَهْنًا) berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di

sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Kata ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Lafadz **وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ** mengisyaratkan betapa penyusuan anak

sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

Ayat di atas seperti berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia berkaitan dengan ibu-bapaknya karena ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan menyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah*

kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di atas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan menyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak dapat diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya yang diajarkan al-Qur’an (QS. al-Isra’ [17]: 24):

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*"

Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: "*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukanNya adalah penganiayaan yang besar.*" Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "*Ibunya telah mengandunya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.*" Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memiikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.³

Mujahid berkata: "Beratnya kesulitan mengandung anak." Qatadah berkata: "Keberatan demi keberatan." Sedangkan 'Atah' al-Khurasani: "Kelemahan demi kelemahan." Allah menyebutkan pengasuhan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya.⁴

Dari pembahasan di atas, metode keteladanan yang dapat diambil yakni *birrul wālidain* merupakan muamalah utama yang diperintahkan

³ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", 128-131.

⁴ M. Abdul Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004),

oleh Allah SWT. *Birruḥ wālidayn* adalah suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat *farḍu ‘ain* bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam taat yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Namun jika keduanya atau salah satunya telah tiada hendaklah seorang anak selalu mendoakannya.⁵

Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada orang tua sesudah bersyukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam Islam sehingga pendidikan Islam memasukkan bahasan tentang berbakti kepada orang tua dalam bahasan mengenai akhlak mulia. Betapa pentingnya bakti anak kepada orang tua sehingga Allah SWT menempatkan perintah tersebut setelah perintah untuk bertauhid kepada-Nya.⁶

4. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqman* Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka*

⁵ Fika Pijaki et. al, “Konsep Pendidikan *Birruḥ Walidayn* dalam QS. *Luqman* (31): 14 dan QS. *Al-Isra* (17): 23-24, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 1, 2017, 19.

⁶ Tang S dan Riadi, 357.

janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-berita/ian kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat *Luqmān* kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimana pun. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.

Menurut pendapat Ibn ‘Asyur, kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak juga berarti bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.

Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang munkar, sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu

bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaknya seorang anak mengikuti jalan kedua orang tuanya itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian kata *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan menghadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*.⁷

Jika kedua orang tua mendesak untuk mengajak berbuat syirik kepada Allah, sedangkan tidak ada pengetahuan tentangnya, maka keduanya janganlah diikuti, meskipun demikian, mereka harus selalu dihormati, disayangi, dan dicintai dengan baik. Menurut ajaran Islam seorang anak diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan bapaknya dalam keadaan bagaimanapun. Artinya dalam keadaan apapun seorang anak tidak boleh menyinggung perasaan orang tuanya. Dalam hal orang tua berbuat dzalim kepada anaknya, dengan memperlakukan yang tidak semestinya,

⁷ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", 131-133.

maka si anak tetap berakhlak baik terhadap orang tuanya karena ridha Allah tergantung pada ridha orang tua.⁸

Metode keteladanan yang terkandung dalam ayat di atas yakni *Luqmān* memberi nasihat bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk menghormati kedua orang tuanya, terutama kepada seorang ibu yang telah mengandung dalam keadaan payah. Orang tua memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar terhadap anaknya. Allah memerintahkan kepada anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Berbuat baik kepada orang tua merupakan hal yang wajib jika kebaktian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah.

5. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 16

يَسْبِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* ”

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat *Luqmān* kepada anaknya. *Luqmān* menasehati anaknya bahwa sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, di mana pun

⁸ Tang S dan Riadi, 358.

keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab, dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.⁹

Allah akan mendirikan timbangan keadilan pada hari kiamat serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Sekalipun kebaikan atau keburukan itu seberat biji sawi yang terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkan balasan itu, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit yang terluput dari-Nya.¹⁰

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, metode keteladanan yang dapat diambil yaitu segala sesuatu yang dilakukan makhluk di dunia ini baik itu berupa kebaikan maupun kejahatan akan mendapat balasan dari

⁹ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", 134-136.

¹⁰ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*, 208.

Allah SWT. Dengan demikian, manusia akan berhati-hati dan waspada dalam melakukan perbuatan di dunia ini. Allah Maha Mengetahui meskipun kebaikan atau kejahatan yang dikerjakan itu seberat biji sawi dan terletak pada tempat yang tersembunyi.

6. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 17

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: ‘Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabar/ah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.’

Luqmān melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku* sayang, laksanakanlah *ṣalāt* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya

dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat *Luqmān* di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'rūf dan nahi munkar*; juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa *Luqmān* tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Kata *Ma'ruf* mempunyai arti yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan kebajikan, yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan kata *Munkar* mempunyai arti adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran [31: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Ma'ruf (kebaikan) yang sudah menjadi kesepakatan umum, masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *munkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Kata *shabr* mempunyai makna tiga hal yaitu *menahan*, *ketinggian sesuatu*, *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten* atau *bertahan*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *putrak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi

mencapai yang baik atau yang terbaik. Maka atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri termasuk dalam *'azm*, dari sisi bahwa *'azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian menurut pendapat Thabathaba'i.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab kata *Ma'ruf* ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata *Munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.¹² Allah mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka Dia memerintahkannya untuk bersabar.¹³

Dari serangkaian pembahasan di atas, metode keteladanan yang dapat diambil yaitu *Luqmān* menasehati anaknya untuk melaksanakan *ṣalāt* dengan sempurna. *Ṣalāt* merupakan ibadah sakral karena merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Allah. Jika *ṣalāt* dilakukan dengan khusyu', kemungkinan komunikasi yang dilakukan akan diterima oleh Allah SWT sehingga kita akan merasa tenang. *Ṣalāt* dapat mencegah manusia dari melakukan perbuatankeji dan munkar. Selain itu, *ṣalāt* dilakukan dengan ikhlas dan benar dapat menghapus dosa.

¹¹ Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", 136-138.

¹² Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message of The Qur'an", Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017, 97-98

¹³ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*, 208

7. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah betjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Kandungan utama ayat 18 diantaranya menyangkut budi pekerti, sopan santun dan akhlak sebagai makhluk sosial seutuhnya. Allah SWT menyerukan untuk berperilaku sederhana, saling menghargai antar sesama makhluk. Setiap manusia wajib menjaga etika dalam berbicara untuk tidak merendahkan orang lain. tidak boleh berbicara sambil berpaling. Bangga dengan nikmat, tetapi lupa dengan yang memberikan nikmat, serta ujub kepada diri sendiri.¹⁴

Nasihat *Luqmān* kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau seiring dengan materi pelajaran akhlak. Beliau menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka dari manusia siapa pun, karena hal itu mencerminkan penghinaan dan kesombongan. Hendaknya kepada setiap orang menampilkan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila sedang melangkah, hendaknya tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah

¹⁴ Tang S dan Riadi, 359.

tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁵

Luqmān berkata kepada anaknya agar tidak memalingkan wajah dari manusia, jika sedang berkomunikasi dengan orang lain atau orang lain yang mengajak berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui metode keteladanan yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu larangan untuk mempunyai sikap sombong. *Luqmān* mengajari anaknya untuk sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap sombong akan menjadikan manusia lupa akan nikmat yang telah diberikan Allah. Selain itu, masyarakat sekitar juga akan menjauhi dan enggan untuk berbuat baik kepada orang yang sombong.

8. Metode Keteladanan yang Terkandung dalam Surat *Luqmān* Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Luqmān* memberi nasihat anaknya agar bersikap sederhana dalam berjalan, yakni tidak membusungkan dada dan tidak merunduk bagaikan orang sakit.

¹⁵ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, 139.

¹⁶ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*, 208.

Tidak berlari tergesa-gesa dan juga tidak perlahan-lahan karena dapat menghabiskan waktu. *Luqmān* juga mengatakan kepada anaknya agar melunakkan suara sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹⁷

Mujahid dan banyak ulama' berkata: "Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai, yaitu berlebihan dalam mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam tinggi dan kerasnya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah SWT. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras."¹⁸

Metode keteladanan yang terdapat dalam ayat tersebut yakni perintah untuk bersikap sederhana dalam kehidupan, berperilaku sopan dan berlemah lembut dalam lisan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dan melakukan hubungan dengan anggota masyarakat di dalam lingkungan tempat hidupnya. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, untuk itu sebaiknya orang tua membina dan membiasakan anak agar berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

¹⁷ Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", 139.

¹⁸ Ghoffar et.al, *Tafsir Ibnu Katsir*, 208.

¹⁹ Tang S dan Riadi, 359.

BAB IV

ANALISIS METODE KETELADANAN DALAM SURAT *LUQMAN* AYAT 12-19 *TAFSIR AL-MISHBAH* KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

A. Analisis Pendapat M. Quraish Shihab tentang Metode Keteladanan dalam Surat *Luqmān* Ayat 12-19 *Tafsir Al-Mishbah*

Telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya mengenai metode keteladanan yang terkandung dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Mishbah*. Untuk selanjutnya, penulis akan menganalisis pendapat beliau M. Quraish Shihab tentang bagaimana metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anak.

Keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan setiap muslim agar menjadi pribadi yang berakhlak sesuai al-Qur'an dan sunnah. Jika pendidikan berhasil dilakukan, anak akan menjadi manusia yang berkepribadian islami yang semua perbuatan dan seluruh aspek kehidupannya mencerminkan perilaku yang islami.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, menurut penulis metode keteladanan yang dicontohkan oleh *Luqmān al-Hakīm* kepada anaknya sangat penting untuk diteladani para pendidik

khususnya orang tua. Para orang tua harus menjadi figur yang baik untuk anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jenis-jenis keteladanan yang terdapat dalam al-Qur'an ada tiga, yakni:

1. Keteladanan dalam kesabaran, maksudnya yaitu orang tua harus memberi contoh kepada anaknya untuk mempunyai sikap sabar saat menghadapi musibah atau sabar dalam menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah.
2. Keteladanan dalam beribadah, yaitu sebagai orang tua hendaknya memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dengan tertib, orang tua harus memberi contoh yang benar ketika melaksanakan ibadah.
3. Keteladanan dalam tawadhu', yaitu melatih anak untuk menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, memperlakukan dengan penuh rasa hormat, menampakkan perilaku yang terpuji dan memuliakan kepada orang yang lebih tua.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab telah menjelaskan beberapa metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 yang mungkin dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anak. Beberapa metode tersebut sesuai dengan ketiga aspek di atas, seperti halnya tokoh yang bernama *Luqmān al-Hakīm* memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Hal tersebut termasuk ke dalam aspek keteladanan dalam kesabaran, yakni orang tua harus memberi contoh kepada anaknya untuk mempunyai sikap sabar dalam menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah.

Pada ayat yang lain, terdapat nasihat untuk mendirikan *ṣalāt*. Nasihat tersebut termasuk ke dalam aspek keteladanan dalam beribadah. Orang tua

harus membiasakan anak untuk melaksanakan *ṣalāt* dengan tertib. Para orang tua hendaknya meneladani dari kisah *Luqmān al-Ḥakīm* ketika memberi nasihat anaknya untuk melakukan *ṣalāt* dengan menggunakan bahasa yang lembut. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan kasih sayang agar anak mudah patuh kepada orang tua dan tidak merasa terpaksa.

Senada dengan hal di atas, *Luqmān al-Ḥakīm* juga menasehati anaknya untuk berbakti kepada orang tua dan menjauhi sikap sombong. Nasihat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun saat berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya untuk terlihat berseri dan penuh rendah hati kepada setiap orang serta berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa. Tidak berlari tergesa-gesa dan tidak juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Nasehat tersebut sesuai dengan aspek keteladanan dalam tawadhu'. Orang tua dapat meneladani *Luqmān al-Ḥakīm* dalam menasehati anaknya untuk tidak bersikap sombong dan angkuh di hadapan manusia.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasanya di dalam surat *Luqmān* terdiri dari tiga metode keteladanan, yaitu keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam beribadah dan keteladanan dalam tawadhu'. Dari ketiga metode keteladanan tersebut sudah mencakup pokok-pokok tuntunan agama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak. Yang termasuk dalam unsur akidah yaitu larangan untuk menyekutukan Allah, sedangkan yang termasuk dalam unsur syari'at yaitu perintah untuk melaksanakan *ṣalāt*. Dan untuk selanjutnya unsur akhlak yaitu perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong. Selain itu, ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri

dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi.

B. Implementasi Metode Keteladanan dalam Surat *Luqmān* Ayat 12-19 *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab dalam Pendidikan Karakter Anak

Keteladanan merupakan metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang akan dibentuk dalam diri anak. Keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter.

Ada tiga komponen yang perlu dikuatkan dalam pembentukan karakter, yakni pemikiran tentang perilaku yang dilakukan, perasaan atau penghayatan tentang perlunya berbuat baik, dan penerapan atau pembiasaan berbuat baik sesuai atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Misalnya, anak diajak diajari untuk membuang sampah pada tempatnya, maka orang tua harus menunjukkan keteladanan dalam membuang sampah pada tempatnya. Penguatan atas pemikiran tentang manfaat membuang sampah harus dilakukan dengan berdiskusi atau berbincang dengan anak tentang dampak yang terjadi jika masyarakat di sekitar membuang sampah ke sungai atau tepi jalan.¹

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 140.

Selanjutnya penulis akan menjabarkan beberapa konsep metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 beserta implementasinya dalam pendidikan karakter anak.

1. Syukur terhadap Nikmat dari Allah SWT

Kata syukur terambil dari kata *syakara* yang mempunyai arti “pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu”. Sifat syukur merupakan landasan dalam sifat penghambaan manusia terhadap penciptanya. Sedangkan menurut analisis peneliti, syukur yaitu menampakkan nikmat yang telah diterima dari Allah dengan cara menggunakannya sesuai tempatnya dan memanfaatkan semua anugerah sesuai fungsinya masing-masing, kemudian mengungkapkan pujian kepada Allah SWT dengan lisan dan hati serta berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Dalam hal ini dapat dijabarkan bahwa penerapan konsep syukur dalam pendidikan karakter anak dapat dilakukan dengan cara:

- a. Orang tua hendaknya menanamkan rasa syukur kepada anak sejak mereka masih kecil. Anak harus dibiasakan bersyukur atas segala sesuatu yang didapatkannya baik itu sedikit maupun banyak. Untuk melatih anak dalam hal mensyukuri nikmat, orang tua perlu membiasakan diri untuk mengucapkan “*Alḥamdulillāh*” dan juga kata “terima kasih” sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Tidak hanya pada dirinya sendiri, orang tua juga harus menanamkan kebiasaan tersebut kepada anaknya sejak kecil. Jika orang tua melaksanakan hal

itu, diharapkan anak akan meniru apa yang sudah menjadi kebiasaan orang tuanya ketika mendapatkan suatu nikmat, sehingga anak juga akan terbiasa mengucapkan kata tersebut tanpa diperintah.

- b. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru harus berusaha mengingatkan anak terhadap sesuatu yang diperoleh dengan upaya maksimal harus selalu disyukuri, karena kesuksesan atau keberhasilan yang mereka dapatkan disebabkan oleh izin Allah. Sementara itu, sebagai orang tua hendaknya mengingatkan anak untuk menyadari bahwa Allah sudah memberikan nikmat yang sangat banyak kepada manusia, misalnya nikmat menghirup oksigen ketika bernapas. Allah menyediakan oksigen yang setiap saat bisa dihirup dengan mudah dan cuma-cuma. Orang tua perlu menceritakan kepada anak bahwa orang yang bernapas dengan membutuhkan bantuan oksigen harus membayar sangat mahal. Dengan begitu, diharapkan anak terbiasa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan penuh kesadaran dan bisa memanfaatkannya dengan baik.
- c. Selain menanamkan rasa syukur, secara perlahan orang tua dan guru juga perlu menekankan bahwa rasa syukur itu harus ditujukan kepada pemberi nikmat yaitu Allah SWT. bukan pada nikmat yang didapatkan.
- d. Anak perlu dibiasakan untuk hidup sederhana dalam makan, minum dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta. Dengan hidup sederhana, anak akan terhindar dari sikap tamak dan sombong. Secara

tidak langsung, sikap sederhana juga mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin, bukan digunakan untuk bersenang-senang yang dapat melalaikan manusia dari Allah SWT.

Selain yang telah disebutkan di atas, penerapan syukur dalam kehidupan bisa dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Jadi, orang yang bersyukur akan selalu berusaha sungguh-sungguh dalam beribadah dan senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah.

Penulis menyimpulkan, ketika orang tua akan menanamkan rasa syukur ke dalam diri anak, bisa dimulai dengan cara membiasakan anak untuk mensyukuri hal-hal kecil yang telah didapatkan. Seiring berjalannya waktu, anak akan terbiasa dan menyadari bahwa semua anugerah dari Allah harus disyukuri. Kemudian, dari penerapan bersyukur tadi, ada beberapa karakter lainnya yang ditekankan, seperti karakter ridha, ikhlas, taqwa, dan sabar. Ridha disini berarti rela dan menerima segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepadanya. Orang yang beriman akan selalu bersyukur jika mendapat kebaikan dan bersabar jika mendapat musibah.

2. Tidak Menyekutukan Allah SWT

Luqmān memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi semua amal yang dilakukan. Ketauhidan merupakan hal yang paling mendasar yang harus

ditanamkan dalam diri seorang anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menganalisis penerapan ajaran ketauhidan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak sejak lahir mendengar kalimat tauhid seperti *lā ilāh illallāh*.
- b. Orang tua maupun guru hendaknya menanamkan rasa keimanan yang murni kepada anak sejak dini karena anak sudah dapat menerima pendidikan keimanan pada usia tersebut dengan baik. Prinsip yang ditanamkan kepada anak adalah pada hakikatnya hanya ada satu dzat yang wajib disembah yakni Allah SWT sebagaimana ayat:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: *Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* (QS. Al-Baqarah (2): 163)

- c. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak bahwa menyekutukan Allah itu dilarang karena termasuk perbuatan syirik. Syirik merupakan dosa yang sangat besar dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Hukuman Allah sangat berat pada orang yang berbuat syirik karena menyebabkan bercabangnya kecintaan kepada Allah dan termasuk penghinaan kepada Allah.

Di suatu daerah tertentu, sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan pada jimat, keris, sebuah batu cincin dan benda mati

lainnya yang dianggap memiliki kekuatan tersendiri. Selain itu, ada juga yang mendatangi kuburan atau dukun dengan maksud meminta bantuan. Sebagai orang tua, hendaknya selalu waspada dan berhati-hati dalam mendidik anaknya agar si anak tidak terjerumus dalam perbuatan syirik. Anak juga harus dibiasakan untuk selalu percaya bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, bukan yang lainnya. Hendaknya anak dididik agar menjauhi perbuatan syirik yang hampir tidak terasa, misalnya meyakini sembuh dari penyakit semata-mata karena obat, mendapatkan keuntungan yang besar karena usaha dan sebagainya. Perlu diingat bahwa orang yang sakit memang dianjurkan minum obat, tetapi pada hakikatnya yang memberikan kesembuhan adalah Allah SWT.

- d. Menggunakan perkataan yang lemah lembut dalam mengajarkan ketauhidan. Anak akan mudah menerima informasi dengan baik ketika informasi itu disampaikan dengan lemah lembut dibandingkan dengan perkataan yang keras. Perkataan yang keras atau kasar dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi anak sehingga menjadi penghalang dalam menyimpan informasi yang disampaikan.

Dari penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang tua dan guru harus bijak dalam mendidik anaknya mengenai ketauhidan karena begitu pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengajarkan ketauhidan kepada anak, hendaknya menggunakan perkataan yang lembut. Anak akan mudah menerima pengajaran jika orang

tua maupun guru menyampaikannya dengan penuh kesabaran. Kemudian, dari penerapan ajaran tauhid tadi, ada beberapa karakter lainnya yang ditekankan, seperti karakter taqwa, sabar dan religius. Orang yang bertaqwa kepada Allah senantiasa berusaha menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

3. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Perintah kepada anak agar berbuat baik kepada orang tua berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an. Menurut penulis, ada beberapa hal yang harus diterapkan orang tua dalam mendidik anak agar mereka berbakti kepada orang tua:

- a. Orang tua harus mendidik anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Jika orang tua gagal dalam mendidik anak untuk menyayangi orang tuanya, maka anak bisa mempunyai sikap durhaka dan menyusahkan orang tua ketika anak sudah dewasa nanti.
- b. Anak perlu diberi penjelasan mengenai tata krama dalam berinteraksi kepada orang tua, salah satunya yaitu lemah lembut dan sopan ketika bertutur kata. Agar anak dapat bertutur kata dengan sopan, orang tua juga harus memberikan contoh dan menerapkan tata krama tersebut. Hal itu bisa dilakukan ketika orang tua sedang menyuruh atau menasehati anak, hendaknya juga menggunakan bahasa yang baik agar anak dapat meniru perkataan yang baik dan benar sesuai tata krama.

Orang tua hendaknya tidak membentak atau berkata keras kepada anak ketika sedang menasehati, kecuali pada kondisi dan situasi tertentu. Perkataan yang keras yang sering dilontarkan akan membuat anak menjadi takut dan hilang konsentrasi. Selain itu, orang tua dianggap sebagai orang yang harus dihindari oleh anak.

- c. Orang tua juga perlu memberi contoh kepada anak untuk menampakkan wajah ceria kepada keduanya dan melayani keduanya dengan penuh rasa hormat dan lembut. Anak perlu dilatih untuk melayani kedua orang tua dengan baik dan santun.
- d. Orang tua harus melatih anak sejak kecil untuk berdo'a memohon kepada Allah. Agar ketika orang tua telah wafat, seorang anak tidak lupa untuk selalu memohonkan ampun kepada Allah dan mendo'akan keduanya.

Berbakti kepada orang tua merupakan hal yang wajib jika kebaktian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Jika orang tua menyuruh pada kemusyrikan maka gugurlah kewajiban untuk taat kepada orang tua, meskipun sangat besar paksaan atau rayuan yang diberikan oleh orang tua agar menyekutukan Allah. Allah melarang anak untuk mematuhi perintah kedua orang tuanya jika perintah tersebut bertentangan dengan syari'at, namun Allah memerintahkan untuk tetap menjalin *silaturrahim* keduanya dengan baik.

Selain menghormati orang tua, anak juga harus diajarkan untuk menghormati guru. Guru sangat berjasa dalam memberikan ilmu

pegetahuan dan mendidik anak ketika di sekolah. Semua kesulitan guru dalam mendidik anak harus dihargai dan bisa ditunjukkan dengan cara menghormati beliau. Seharusnya setiap pelajar muslim bersikap sopan santun, taat pada perintahnya dan menghormati guru tanpa memandang usia dan status sosialnya.

Dari pemaparan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk mendidik anak agar menghormati orang tua bisa dilakukan dengan membiasakan anak sejak kecil untuk bersikap hormat, taat, dan mendo'akan keduanya jika telah wafat. Senada dengan hal tersebut, diharapkan dalam diri anak akan tumbuh karakter lainnya, yaitu karakter lemah lembut kepada orang tua, bersikap santun di hadapan kedua orang tua dan juga berkata jujur kepada siapapun dan dimanapun tempatnya.

4. Mengajarkan bahwa Setiap Perbuatan akan Diberikan Balasan oleh Allah SWT

Luqmān mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya. Dalam menerapkan keteladanan ini, menurut penulis yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik, baik orang tua ataupun guru perlu mengajarkan bahwa sebagai orang yang beriman hendaknya bertindak dengan berorientasi pada akhirat. Maksudnya, segala sesuatu yang dilakukan di dunia harus ditimbang dan dipikirkan karena semua akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Dengan begitu, diharapkan anak

akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan berupaya menempuh jalan kebaikan. Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak bahwa akhirat atau hari akhir yang dimaksud adalah setelah terjadinya kiamat.

- b. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak untuk percaya pada peristiwa-peristiwa di hari akhir yang mencakup *yaumul mahsyar*, *yaumul hisāb*, *ṣirāṭal mustaqīm*, surga dan neraka, serta semua peristiwa lainnya yang terjadi di akhirat nanti. Jika anak sudah meyakini adanya Allah dan hari akhir, pendidikan spiritual dan pembentukan karakter lainnya akan lebih mudah dilakukan.
- c. Anak harus dibiasakan untuk bersikap waspada dalam hal apapun. Orang tua perlu memberikan pengertian bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah meskipun kebaikan atau keburukan yang tersebut seberat biji *zarah*. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *zarah* niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (QS. Al-Zalzalah (99): 7-8)

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa apapun yang dilakukan manusia, baik berupa kebaikan maupun kejahatan pasti mendapat balasan dari Allah sesuai dengan yang dilakukan. Anak perlu diberikan pemahaman bahwa Allah selalu mengawasi seluruh tindakan yang dilakukan manusia. Dengan begitu, anak akan belajar berhati-hati di

manapun ia berada, anak akan menyadari bahwa semua perbuatan yang dikerjakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. Dari situ, dalam diri anak akan tumbuh karakter tanggungjawab, adil dan sabar. Tanggungjawab disini berarti berani menerima konsekuensi dari setiap hal yang dilakukan, baik itu berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Sedangkan adil disini bermakna bisa menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya, tidak semena-mena sesuai kehendak diri sendiri. Kemudian sabar disini maksudnya yaitu mampu menahan diri dari gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

5. Mendirikan *Ṣalāt*

Mendirikan *ṣalāt* bermakna menjalankan *ṣalāt* tanpa ada yang tertinggal. *Ṣalāt* adalah ibadah utama setelah meyakini ke-Esaan Allah SWT dan harus dibiasakan kepada anak sejak dini. Allah menyuruh manusia untuk memberikan pengajaran tentang *ṣalāt* terhadap keluarga dan diharapkan bersabar dalam mengerjakan hal tersebut. Kesabaran di sini maksudnya yaitu sabar ketika melaksanakan *ṣalāt* dan sabar dalam mengajarkan anggota keluarga dalam mengerjakan *ṣalāt*.

Sementara itu, penulis menganalisis penerapan dari metode keteladana ini bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Orang tua harus mempunyai sifat sabar ketika mendidik dan mengajak anaknya untuk melaksanakan *ṣalāt*. Orang tua juga harus konsisten dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah yang lainnya selain *ṣalāt*. Dengan ketelatenan dan kesabaran orang tua, diharapkan anak

mampu menjalani ibadah dengan rajin dan sungguh-sungguh. Jika orang tua tidak sabar dalam mengerjakan *ṣalāt* dan tidak tekun dalam mengingatkan anak dan keluarganya untuk mengerjakan *ṣalāt*, boleh jadi anak dan keluarga akan lalai dalam mengerjakannya. Sebuah ketekunan orang tua dalam mengajak anaknya mengerjakan *ṣalāt* sangatlah diperlukan karena kualitas iman seseorang selalu berubah, adakalanya seorang anak malas untuk mengerjakan *ṣalāt* atau sibuk dengan aktivitasnya, misalnya ketika anak sedang asyik bermain. Pada saat seperti itu, orang tua perlu menegur anak dengan cara mengingatkan bahwa *ṣalāt* harus lebih diutamakan daripada bermain.

- b. Orang tua harus tegas dalam mengatur waktu anak agar anak tumbuh dengan disiplin. Selain disiplin, anak akan dapat mengetahui porsi waktu kapan harus melaksanakan ibadah, kapan waktunya bermain, kapan waktu untuk belajar, dan kapan waktu untuk istirahat. Jika orang tua sudah membiasakan anak untuk disiplin sejak kecil, maka ketika dewasa nanti, anak juga akan terbiasa bersikap disiplin dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya.
- c. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa kedudukan *ṣalāt* sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ketika mengerjakan *ṣalāt* diharapkan untuk tidak tergesa-gesa dan tertib sesuai waktunya. Anak juga perlu diajarkan tentang arti bacaan *ṣalāt* agar dapat memahami setiap langkah dalam *ṣalāt* yang dilakukan.

- d. Dalam masa proses melatih anak untuk mengerjakan *ṣalāt*, orang tua bisa mengajak anak untuk melaksanakan *ṣalāt* secara berjama'ah. Dengan berjama'ah, anak akan disiplin dalam mengatur waktu.
- e. Anak perlu diajari untuk melaksanakan *ṣalāt* dengan ikhlas sehingga tidak merasa dipaksa dan selanjutnya diharapkan anak akan melaksanakan *ṣalāt* dengan mandiri tanpa harus ada perintah dari orang tua.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa merupakan syarat untuk dapat digolongkan ke dalam ahli surga. Jika suatu keluarga tidak mengerjakan *ṣalāt*, Allah akan memberikan ganjaran berupa neraka Jahannam. Orang tua wajib mendidik anaknya semaksimal mungkin dalam hal mengerjakan *ṣalāt*. Rasulullah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mengajarkan *ṣalāt* kepada anaknya sejak usia 7 tahun. Jika sudah sampai usia 10 tahun belum mau untuk melaksanakan *ṣalāt*, anak harus dipukul. Perlu dipahami, bahwa memukul di sini sebagai bentuk rasa sayang dan kepedulian terhadap pendidikan anak, bukan untuk melampiaskan amarah apalagi menyakiti anak. Jadi, ketika orang tua memukul, diharapkan tidak sampai mencederai anak. Pukulan yang dimaksud menggunakan tongkat kecil sejenis lidi, tidak boleh memukul pada kepala dan maksimal hanya 3 kali pukulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengajarkan *ṣalāt* kepada anak, orang tua harus sabar dan tekun

ketika mengingatkan anak. Selain itu, dibutuhkan ketelatenan orang tua dalam mengatur waktu anak agar tertib. Di samping itu, orang tua juga perlu memberi pengertian kepada anak agar dapat mengerjakan *ṣalāt* dengan ikhlas. Dari penerapan *ṣalāt* tadi, secara tidak langsung ada karakter lainnya yang dapat ditekankan seperti karakter disiplin dalam mengatur waktu, tekun dan tertib dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba, amanah dalam menjalankan suatu perintah, dan ikhlas ketika melaksanakan ibadah.

6. Mendidik Anak untuk Tidak Sombong

Manusia sebagai makhluk tidak sepatasnya memiliki sikap sombong, karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dimiliki di dunia ini adalah milik Allah SWT. Sikap sombong akan menyebabkan dibenci Allah dan dijauhi oleh masyarakat sekitar. Hidup di lingkungan masyarakat akan aman jika kita menjauhi sikap sombong dan angkuh. Masyarakat merasa enggan menolong mereka yang mempunyai sikap sombong dan tidak peduli dengan sesama. Selain itu, Allah juga tidak menyukai orang yang memiliki perilaku sombong dan angkuh di muka bumi ini.

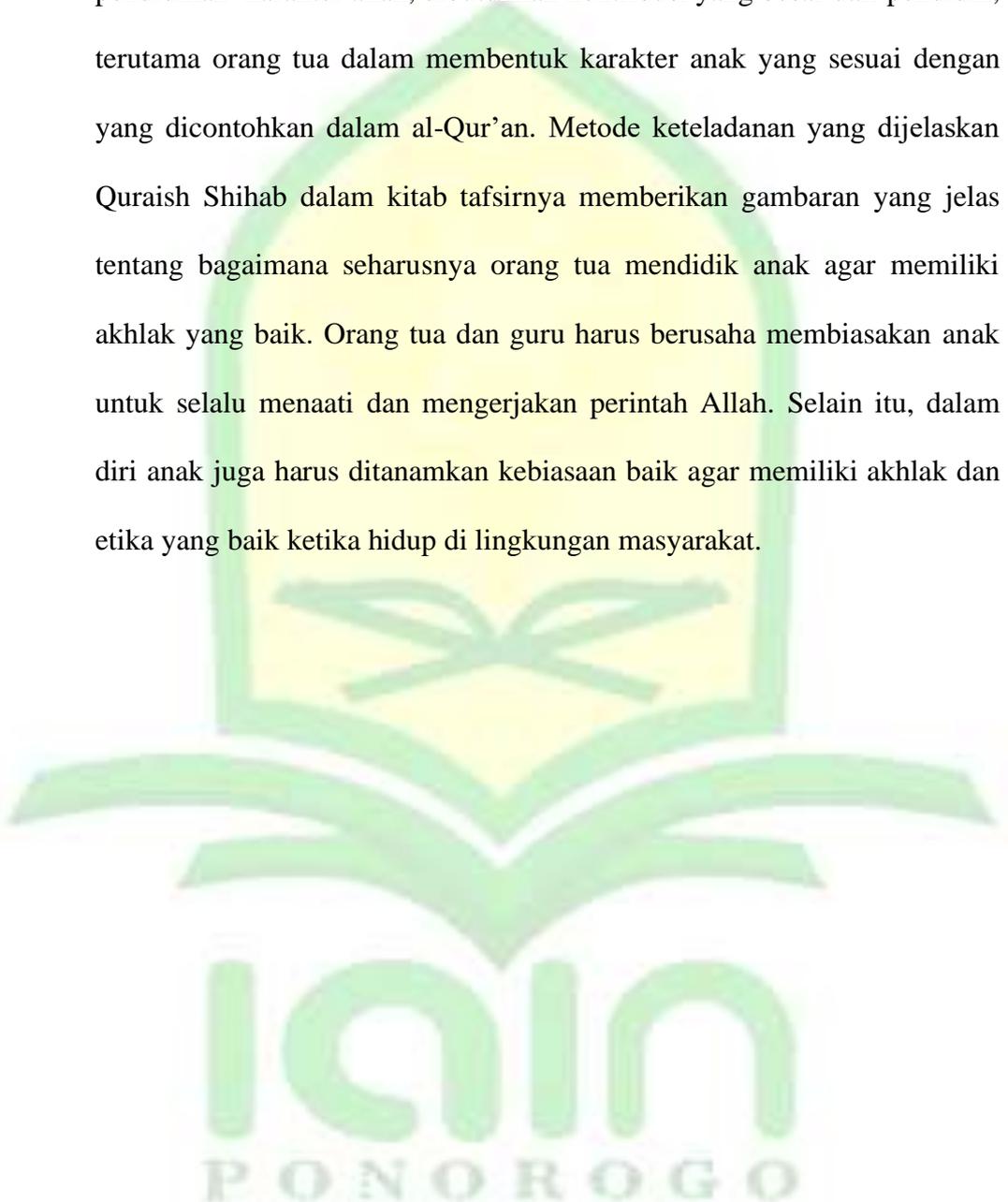
Sikap sombong akan menyebabkan seseorang meremehkan orang lain. Hal tersebut menyebabkan orang tidak menyukai orang yang sombong. Sebenarnya tidak ada yang dapat kita sombongkan karena pada hakikatnya semua yang kita miliki adalah titipan dan tidak dapat dibawa ke akhirat.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut analisis penulis hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak agar menjauhi sikap sombong antara lain:

- a. Orang tua dan guru berusaha memberi pengertian kepada anak bahwa semua yang ada di dunia ini hanya titipan dari Allah yang tidak perlu untuk disombongkan.
- b. Anak perlu diberi penjelasan bahwa sikap sombong akan membawa pada jurang kehancuran.
- c. Melatih anak untuk bersikap sederhana dalam kehidupan, berperilaku sopan dan lemah lembut dalam lisan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dan melakukan hubungan dengan anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, untuk itu sebaiknya orang tua membina dan membiasakan anak agar berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan anak akan berusaha menjauhi sikap sombong dan memiliki karakter yang baik seperti rendah hati, santun, peduli terhadap sesama, tawadhu' dan lemah lembut. Orang yang memiliki sifat rendah hati, kemungkinan besar sifat sombong tidak akan muncul di hati ketika sedang sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain rendah hati, anak juga akan memiliki sikap peduli kepada sesama dan saling tolong-menolong ketika ada orang lain yang sedang tertimpa musibah.

Dari beberapa konsep di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk menerapkan metode keteladanan dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 dalam pendidikan karakter anak, dibutuhkan kontribusi yang besar dari pendidik, terutama orang tua dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan yang dicontohkan dalam al-Qur'an. Metode keteladanan yang dijelaskan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Orang tua dan guru harus berusaha membiasakan anak untuk selalu menaati dan mengerjakan perintah Allah. Selain itu, dalam diri anak juga harus ditanamkan kebiasaan baik agar memiliki akhlak dan etika yang baik ketika hidup di lingkungan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang metode keteladanan yang terkandung dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan implementasinya terhadap pendidikan karakter anak, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Metode keteladanan yang terkandung dalam surat *Luqmān* ayat 12-19 terdiri dari tiga, yaitu:
 - a. Keteladanan dalam kesabaran
 - b. Keteladanan dalam beribadah
 - c. Keteladanan dalam tawadhu'

Dari ketiga metode keteladanan tersebut sudah mencakup pokok-pokok tuntunan agama yang meliputi aqidah, syariat dan akhlak. Yang termasuk dalam unsur aqidah yaitu larangan untuk menyekutukan Allah dan ajaran bahwa setiap perbuatan akan diberikan balasan oleh Allah SWT, sedangkan yang termasuk dalam unsur syari'at yaitu perintah untuk bersyukur dan melaksanakan *ṣalāt*. Dan untuk selanjutnya unsur akhlak yaitu perintah untuk berbakti kepada orang tua dan larangan bersikap sombong.

2. Implementasi dari metode keteladanan yang terkandung dalam al-Qur'an surat *Luqmān* ayat 12-19 dalam proses pendidikan karakter anak antara lain bisa dilakukan dengan cara:
 - a. Memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam menjalankan perintah-perintah Allah seperti bersyukur, melaksanakan *ṣalāt*, dan memiliki akhlak yang baik.
 - b. Membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak kecil agar ketika anak tumbuh dewasa kebiasaan baik tersebut sudah melekat dalam jiwanya.
 - c. Menggunakan bahasa yang baik dan lembut sebagaimana yang dicontohkan oleh *Luqmān* ketika ia menasehati anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya-karya Islam terutama tentang konsep-konsep pendidikan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan serta besarnya pengaruh pendidikan terhadap keberlangsungan peradaban dimasa mendatang.
2. Bagi orang tua, agar menjadikan nilai-nilai akhlak terutama yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai dasar dan tuntunan utama dalam mendidik anak-anaknya. Kedua orang tua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak, oleh sebab itu perlu adanya kontribusi yang cukup besar dalam membiasakan segala macam kebiasaan baik bagi anak. Selain itu, sebagai

orang tua, diharapkan selalu memperhatikan anak dengan memberikannya keteladanan yang nyata dan konsisten.

3. Bagi guru dan praktisi pendidikan, diharapkan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya serta mampu menghantarkan anak didiknya menuju tingkatan *taqarrub* (hubungan kedekatan) pada Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muh. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an (Studi QS. Luqman: 12-19)*”, Vol. 11 No. 1, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Chanifah, Nur dan Abu Samsudin. *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur’an*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2019.
- Cinantya, Celia dkk. “*Early Childhood Education Teacher Education, Lambung Mangkurat University International Journal of Innovation, Creativity and Change*”. Vol. 5, 2019.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Revisi terbaru) Dengan Transliterasi Arab-Latin (Rumi)*. Semarang: CV. Asy-Syifa’.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Helmawati. *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Nurul. “*Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*”, Ta’allum, Vol. 03 No. 02, 2015.

- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Jamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Kadir, Abdul et al. *Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka. 2009.
- Kasih, Ayunda Pinanta. Orangtua Bunuh Anak saat Sulit Belajar Online, KPAI: Kekerasan Picu Masalah, (online), <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/16/074947171/orangtua-bunuh-anak-saat-sulit-belajar-online-kpai-kekerasan-picu-masalah>, diakses 10 Desember 2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Khaidir dan Suud. "*Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau*,".
- Khaidir, Eniwati dan Fitriah M. Suud. "*Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau*." International Journal of Islamic Educational Psychology, Vol. 1 No. 1, 2020.
- Khaidir. "*Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau*."
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena, 2017.
- Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain. "*Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Messsage of The Qur'an*", Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017.
- Mahmud. *Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987.
- Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2015.

- Mustofa, Ali. “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”, Studi Keislaman, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nur, Afrizal. “*M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*”. Ushuluddin, Vol. 18 No. 1, 2012.
- Rahman, Jamaal ‘Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Saragih, M. Syafi’i. *Memaknai Jihad: (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sari, Nurlaela. “*The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*” *Journal of English and Education*, Vol. 1 No. 1, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Al-Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Sejarah dan Ulum al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus 2001.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar dan Wiwin Widyawati. *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

- Sitompul, Hafsa. *“Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak.”*, Darul ‘Ilmi, Vol. 04 No. 01, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Taklimudin dan Febri Saputra. *“Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran”*, Pendidikan Islam, Vol. 3 No 1, 2018.
- Tang S, Muhammad dan Akhmad Riadi. *“Implikasi Paedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam”*, Jurnal Penelitian, Vol.14, No. 2, 2020.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wartini, Atik. *“Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”*. Hunafa: Jurnal Stdi Islamika, Vol. 11, No. 1, 2014.
- Wartini, Atik. *“Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah”*, Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yuliza. *“Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir A-Zamakkhsyari dan Tafsir Al-Razi)”*, Liwaul Dakwah, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH, 2013.